

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pertambahan lansia di Indonesia dipengaruhi oleh perbaikan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan sosio ekonomi, yang pada akhirnya akan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan memperpanjang usia harapan hidup (Darmojo, 2006). Pernyataan menurut *World Health Organisation* (WHO) Lansia ialah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan.

Proses penuaan adalah siklus kehidupan yang ditandai dengan menurunnya berbagai fungsi organ tubuh, ditandai dengan semakin rentannya tubuh terhadap berbagai serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian misalnya pada sistem kardiovaskuler dan pembuluh darah, pernafasan, pencernaan, endokrin, dan lain sebagainya. Hal tersebut disebabkan dengan meningkatnya usia sehingga terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi pada sel, jaringan, serta sistem organ. Perubahan tersebut pada umumnya berpengaruh pada kemunduran kesehatan fisik dan psikis yang akhirnya akan berpengaruh pada ekonomi dan sosial lansia. Sehingga secara umum akan berpengaruh pada *activity of daily living* (Fatmah, 2010).

Posbindu ialah sebuah wadah, tempat pelayanan terpadu yang diperuntukan bagi lansia disuatu daerah tertentu yang didalamnya terdapat pelayanan kesehatan dan kegiatan peningkatan kesehatan serta kesejahteraan lansia yang pelaksanaannya melibatkan peran masyarakat dan organisasi sosial (Depkes, 2006). Menurut (Erpandi, 2014) posyandu lansia merupakan pos pelayanan terpadu untuk masyarakat lansia di wilayah tertentu yang telah disepakati dan digerakkan oleh masyarakat sehingga pelayanan kesehatan dapat diterima oleh masyarakat. Posyandu lansia memiliki beberapa kader, kader posyandu lansia merupakan anggota masyarakat yang bersedia, mampu, dan memiliki waktu untuk menyelenggarakan kegiatan posyandu lansia secara sukarela (Erpandi, 2014). Kader posbindu harus terlatih dalam bidang pelayanan posyandu lansia guna memberikan informasi kepada lansia. Pengaruh yang menyeluruh terhadap kehidupan lansia akibat adanya program posyandu lansia dalam upaya peningkatan kesehatan lansia yang melibatkan kader, tentunya akan mempengaruhi kesehatan biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan. Karena kader posbindu mempunyai peran yang penting

mereka adalah pelayan kesehatan (*health provider*) yang berada didekat kegiatan, serta frekuensi tatap muka kader lebih sering dari pada petugas kesehatan lainnya (Wahyutomo, 2010). Agar lansia memperoleh pelayanan posbindu yang maksimal, kader harus memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kader menjadi salah satu alasan kurang berhasilnya pelayanan di posbindu (Susanti dalam Yanuwardani, 2016).

Secara umum, antropometri di artikan sebagai ukuran tubuh manusia. Dilihat dari sudut pandang gizi, antropometri gizi berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh serta komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur (Putra, 2013). Antropometri sangat umum digunakan untuk mengukur status gizi dari berbagai ketidak seimbangan antara asupan protein dan energi. Gangguan ini biasanya terlihat dari pola pertumbuhan fisik dan proporsi jaringan tubuh seperti lemak, otot, dan jumlah air dalam tubuh. Antropometri sebagai indikator status gizi dapat dilakukan dengan mengukur beberapa parameter. Parameter yang dimaksud ialah ukuran tunggal dari tubuh manusia, antara lain: umur, berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas, lingkar kepala, lingkar dada, lingkar pinggul dan tebal lemak di bawah kulit. (Suparisa, 2001). Pengetahuan kader tentang cara pengukuran antropometri pada lansia masih sangat kurang, karena para kader belum pernah mendapatkan informasi tentang cara mengukur tinggi badan dan berat badan lansia selain menggunakan *mikrotoice* dan timbangan. Jika ada lansia yang sulit untuk berdiri kader tetap menggunakan *mikrotoice* untuk mengukur tinggi badan, dengan cara lansia di tahan menempel ketembok lalu diukur tinggi badannya. Seharusnya kader mengukur tinggi lutut untuk mengetahui tinggi badan jika ada lansia yang sulit untuk berdiri, itu menjadi bukti bahwa pengetahuan kader terhadap pengukuran antropometri pada lansia masih kurang.

Perubahan status gizi pada lansia merupakan salah satu masalah yang harus dihadapi karena gizi merupakan unsur penting bagi kesehatan tubuh yang diperlukan untuk mempertahankan kualitas hidup (Darmojo, 2011). Menurut (Almatsier, 2001) status gizi ialah keadaan tubuh yang diakibatkan konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi, yang dapat dibedakan antara lain status gizi buruk, kurang, baik, dan lebih. Keadaan gizi merupakan keadaan tubuh seseorang yang diakibatkan oleh konsumsi, penyerapan dan penggunaan zat gizi makanan, dan status gizi merupakan ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu atau perwujudan dari keadaan gizi dalam bentuk variabel tertentu (Suparisa, 2001). Salah satu metode penilaian status gizi lansia (PSG) secara langsung pada lansia yang

banyak dilakukan adalah dengan pengukuran antropometri. Indikator antropometri yang digunakan pada lansia adalah pengukuran tinggi badan (TB) dan berat badan (BB) yang dituangkan dalam IMT (Indeks Massa Tubuh) untuk menilai status gizinya. Para kader belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai gizi seimbang pada lansia, ini menandakan bahwa pengetahuan kader tentang gizi seimbang lansia masih kurang seharusnya kader mempunyai bekal pengetahuan tersebut untuk memberikan edukasi kepada lansia.

Edukasi gizi merupakan salah satu usaha atau kegiatan untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat dalam meningkatkan kemampuan perilaku mereka dalam mencapai status gizi yang lebih baik (Notoatmodjo, 2003). Media diartikan sebagai bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi. Media dibutuhkan sebagai perantara antara penyuluh dan peserta didik, namun penggunaannya harus benar-benar diperhatikan yaitu antara materi yang akan disampaikan, karakteristik peserta didik, dan situasi yang ada. Media pendidikan ini dibuat dengan menganut prinsip bahwa pengetahuan yang ada pada setiap orang diterima atau ditangkap melalui panca indera. Panca indera yang banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%), sedangkan 13% sampai 25% pengetahuan manusia diperoleh dan disalurkan melalui panca indera yang lain. Panca indera dapat dirangsang melalui berbagai jenis media pendidikan menurut Kapti (2010) dalam Saputra (2016). Menurut Ashar (2011) pengelompokan media terbagi menjadi 4 kelompok yaitu media visual, audio, audio-visual dan realita. Salah satu dari kelompok media adalah media visual, media visual merupakan jenis media yang digunakan hanya dengan mengandalkan indra penglihatan misalnya media cetak seperti buku, poster, *flipchart* atau *leaflet*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengetahui “Pengaruh pemberian media *tote bag* terhadap perubahan pengetahuan dan sikap kader posbindu dalam pengukuran antropometri dan gizi seimbang pada lansia”.

1.2. Identifikasi Masalah

Pengetahuan dan sikap kader posbindu tentang cara mengukur antropometri lansia dan pengetahuan kader tentang gizi seimbang untuk lansia. Jika dalam pengukuran antropometri tidak tepat maka hasil pengukuran juga tidak tepat yang mengakibatkan data salah, oleh karena itu pengetahuan dan sikap kader sangat penting agar pengukuran antropometri pada lansia tepat. Kader juga perlu dibekali pengetahuan tentang gizi seimbang untuk lansia agar

dapat membekali diri mereka dalam menjawab permasalahan gizi lansia di masyarakat. Media edukasi digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap kader posbindu dalam melakukan pengukuran antropometri lansia serta memberikan pesan gizi seimbang untuk lansia. Berdasarkan masalah dan dampak, maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang pengaruh pemberian media edukasi terhadap perubahan pengetahuan dan sikap kader posbindu dalam pengukuran antropometri dan gizi seimbang pada lansia.

1.3. Pembatasan Masalah

Edukasi gizi memiliki banyak manfaat, salah satunya dengan menggunakan media edukasi. Penelitian ini hanya meneliti yang berkaitan dengan perubahan pengetahuan dan sikap kader posbindu dalam pengukuran antropometri dan gizi seimbang pada lansia, dengan menggunakan media *tote bag*. Hal ini disebabkan dengan keterbatasannya waktu dan biaya peneliti.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan peneliti sebagai berikut : “apakah ada pengaruh edukasi dengan media *tote bag* terhadap perubahan pengetahuan serta sikap kader posbindu dalam pengukuran antropometri dan gizi seimbang pada lansia ?”

1.5. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi dengan media *tote bag* terhadap perubahan pengetahuan serta sikap kader posbindu dalam pengukuran antropometri dan gizi seimbang pada lansia.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan kader posbindu tentang pengukuran antropometri pada lansia.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan kader posbindu sesudah mendapatkan edukasi tentang pengukuran antropometri lansia melalui media *tote bag*.
- c. Mengidentifikasi sikap kader posbindu tentang pengukuran antropometri pada lansia.
- d. Mengidentifikasi sikap kader posbindu sesudah mendapatkan edukasi tentang pengukuran antropometri pada lansia melalui media *tote bag*.
- e. Mengidentifikasi pengetahuan kader sebelum dan sesudah edukasi tentang gizi seimbang lansia melalui media *tote bag*.

- f. Mengidentifikasi sikap kader posbindu sebelum dan sesudah edukasi tentang gizi seimbang lansia melalui media *tote bag*.
- g. Menganalisis perbedaan pengetahuan kader posbindu sebelum dan sesudah edukasi tentang pengukuran antropometri lansia melalui media *tote bag*.
- h. Menganalisis perbedaan sikap kader posbindu sebelum dan sesudah edukasi tentang pengukuran antropometri lansia melalui media *tote bag*.
- i. Menganalisis perbedaan pengetahuan kader posbindu sebelum dan sesudah edukasi tentang gizi seimbang lansia melalui media *tote bag*.
- j. Menganalisis perbedaan sikap kader posbindu sebelum dan sesudah edukasi tentang gizi seimbang lansia melalui media *tote bag*.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian dilakukan untuk menambah pengetahuan peneliti tentang pengaruh pemberian media *tote bag* terhadap perubahan pengetahuan dan sikap kader

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian posbindu dalam cara pengukuran antropometri dan gizi seimbang pada lansia ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi pelayanan kesehatan terkait, serta dapat memperhatikan pusat pelayanan kesehatan untuk masyarakat sekitar.

1.7. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian atau Keterbaruan Penelitian

No	Penulis	Judul	Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Fatmah dan Yusran Nasution	Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posbindu dalam Pengukuran Tinggi Badan Lansia, Prediksi Penyuluhan Gizi Seimbang dan	2012	Untuk menguji efek pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu lansia dan petugas gizi	<i>Quasi eksperimental</i>	Hasil skor <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> pengetahuan pengukuran antropometri lansia berbeda makna dan meningkat sebesar 22 butir. Perbedaan rerata keterampilan kader sebelum dan setelah pelatihan pada antropometri tinggi

No	Penulis	Judul	Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
		Hipertensi Studi di Kecamatan Grogol Pertamburan, Jakarta Barat		Puskesmas dalam melakukan penilaian status gizi lansia dari tinggi badan prediksi berdasarkan panjang depa, tinggi lutut dan tinggi duduk; serta penyuluhan gizi seimbang hipertensi lansia.		Badan prediksi dan penyuluhan gizi seimbang lansia. Ada perbedaan keterampilan responden dengan tingkat cukup dan baik bila dibandingkan sebelum dan sesudah penelitian.
2.	Setyoadi, Ahsan, dan Alif Yanur Abidin.	Hubungan Peran Kader Kesehatan Dengan Tingkat Kualitas Hidup Lanjut Usia..	2013	Untuk mengidentifikasi hubungan peran kader dengan upaya peningkatan kualitas hidup lansia di Desa Landungsari.	<i>Cross sectional</i>	Hasil penelitian menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan peran kader dengan tingkat kualitas hidup lansia karena peran kader yang sudah baik berpengaruh terhadap tingkat kualitas hidup lansia dikarenakan kader selalu memberikan dukungan positif dan memberikan edukasi kepada lansia untuk melakukan pemeriksaan kesehatan rutin.
3.	Yuli Kusumawati, Yulisna	Pengembangan Kegiatan Posyandu Lansia Anthurium di	2016	Untuk mengembangkan kegiatan di posyandu	<i>Quasi eksperimental.</i>	Hasil penelitian menyimpulkan ada peningkatan kegiatan posyandu lansia dalam

No	Penulis	Judul	Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
	Mutia Sari, Siti Zulaeka	Surakarta.		Lansia agar tidak terlalu monoton dan untuk memberikan pelayanan terbaik bagi lansia.		Memberikan pelayanan kesehatan bagi lansia serta meningkatnya keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu dan terkontrolnya kesehatan serta lebih sehat dan bugar.
4.	Nisa Nur Laela Hikma wati, Agus Sudarsono, Wiwik Setiyawati.	Hubungan Dukungan Keluarga dan Peran Kader Keaktifan Lanjut Usia dalam Mengikuti Kegiatan di Desa Posyandu Pucangan Kartasura.	2014	Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan peran kader dengan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu	<i>Cross Sectional</i>	Hasil menunjukkan bahwa lansia mempunyai dukungan keluarga baik, mereka merasa peran kader baik. Ada hubungan signifikan antara peran kader dan dukungan keluarga. Semakin baik peran kader dan dukungan keluarga maka semakin aktif pula keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan di posyandu.
5.	Desi Suci Angrae ni	Hubungan Antara Kinerja Kader Posyandu Lansia Terhadap Kepuasan Lansia di Kelurahan Rempoa Wilayah Binaan Kerja Puskesmas Ciputat Timur.	2014	Untuk mengetahui hubungan kinerja kader posyandu lansia terhadap kepuasan lansia di kelurahan Rempoa binaan Puskesmas.	<i>Cross sectional</i>	Menunjukkan terbentuknya faktor dari variabel kinerja yaitu faktor sikap dan kegiatan/pelayanan serta dari variabel kepuasan faktor kendala, empati dan kenyataan.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain adalah meneliti pengetahuan dan sikap kader posbindu dalam pengukuran antropometri dan gizi

seimbang pada lansia. Penelitian sebelumnya dilakukan kepada kader posbindu di Kecamatan Grogol, Pertamburan, Jakarta Barat, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian kepada kader posbindu di Kelurahan Pondok Kacang Timur. Pada penelitian sebelumnya menggunakan cara penyuluhan dengan membagikan *leaflet*, sedangkan media yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *tote bag*.